

BAB III
AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG T{AHARAH, SALAT DAN
PUASA

A. Ayat-Ayat Tentang T{aharah

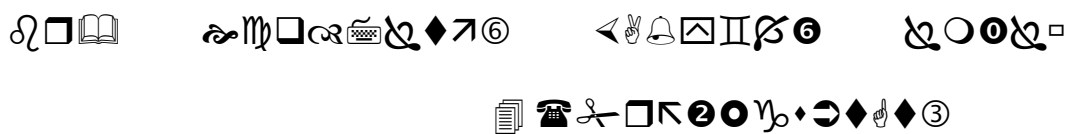
Diantara tujuan syariat Islam yang mulia adalah memelihara kesucian manusia dan membersihkannya dari segala kotoran, baik kotoran yang dapat dilihat maupun kotoran anggapan (yang bersifat maknawi), baik kotoran yang tersembunyi maupun kotoran yang tampak, serta mempersiapkan rohani agar pantas menduduki derajat yang suci, dan dengan kesucian itu ia akan meningkat kederajat yang cemerlang seperti ketinggian pribadi, kebersihan jiwa dan kesempurnaan.

Setiap kali manusia hendak berhubungan dengan Tuhannya, seperti salat, terlebih dahulu ia juga harus bersuci dari hadats dan najis, karena kesucian merupakan syarat sahnya salat bersuci dari hadats adalah dengan berwudlu, mandi atau tayammum, sedangkan bersuci dari najis adalah dengan cara menghilangkan seluruh najis yang menempel dengan menggunakan air yang suci, baik dari pakaian, badan, maupun tempat salat.

Adapun wudlu, mandi atau tayammum hanyalah dimaksudkan untuk menjaga kebersihan atau kesucian lahiriah, yang menjadikan manusia terbiasa menempuh kehidupan yang suci, baik dalam jiwa, moral maupun agama. Dan akan menjadikannya terbiasa menjalani

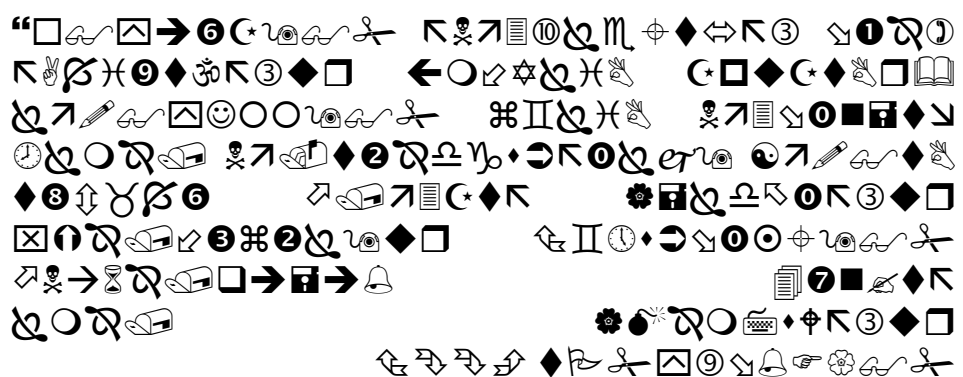
kebersihan dari segala hal aspek kehidupannya, baik kebersihan badan, pakaian maupun makanannya.¹

T{aharah atau bersuci banyak diungkap dalam al-Qur'an. Darianalisa penulis terdapat 8 ayat dalam al-Quran mengenai perintah bersuci/membersihkan diri. Misalnya Firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 108 sebagai berikut:



Artinya: “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri”. (al-Taubah : 108).²

Dan juga firman Allah dalam surat al-Anfal yang berbunyi:



Artinya: ”(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu).”³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang mukmin lebih mulia jika memelihara dirinya dari kesucian, baik lahir maupun batin.

¹Abdul Rachim, Fathoni, *Syariat Islam Tafsir Ayat-ayat Ibadah*, (Rajawali, Jakarta, 1987), 15.

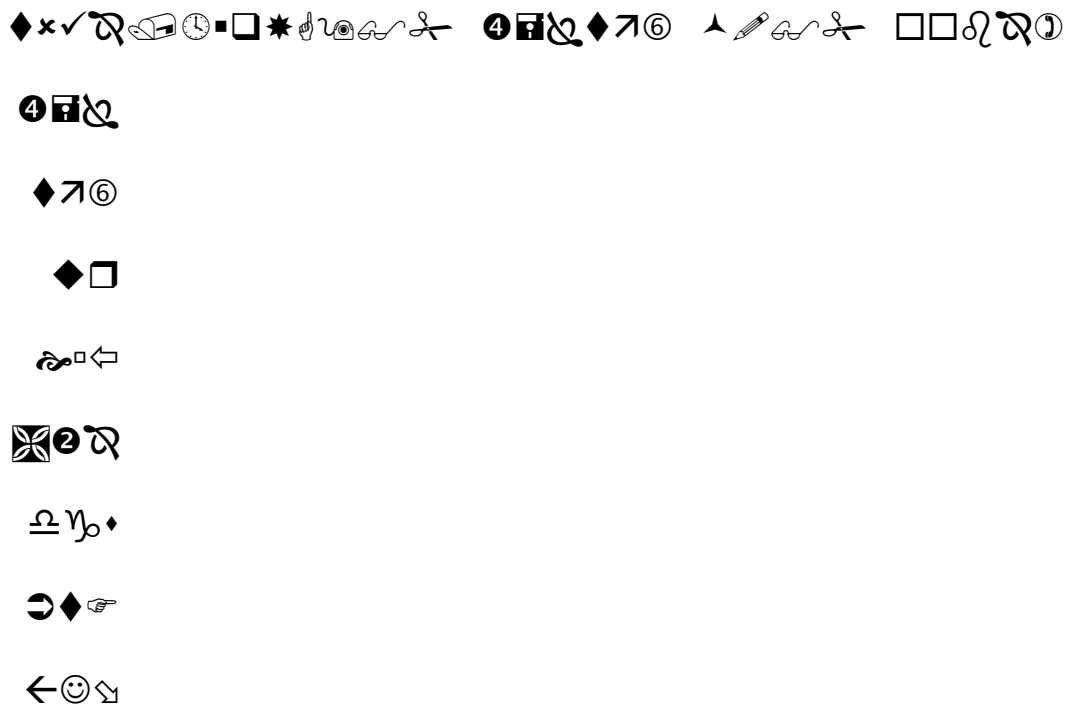
²Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depag RI, Jakarta, 1980), 299.

³Q.S. al-Anfal [8]: 11

Sebab agama didirikan di atas kebersihan. Bahkan bersih dianggap sebagai kunci surga.⁴

T{aharah atau bersuci dari hadas dan najis merupakan amalan penting dalam Hukum Islam. Banyak ibadah dalam Islam, misalnya ibadah salat yang mensyaratkan suci dari hadats dan najis. Atau dengan kata lain, bahwa yang menjadi syarat sahnya salat adalah suci dari hadas dan suci badan, pakaian dan tempat dari najis.⁵

Melihat hal di atas, tampak bahwa Islam adalah agama yang menghendaki kesucian dan kebersihan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut:



⁴Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terjemah Abu Fajar al-Qalami, (Gitamedia: Surabaya, 2003), 39.

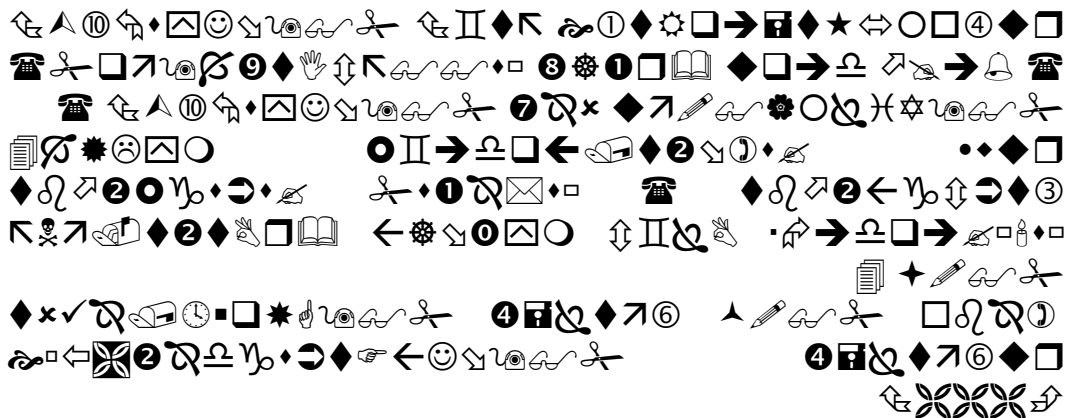
⁵Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Djambatan, Jakarta, 1992), 915.



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”. (al-Baqarah : 222)⁶

T{aharah dalam terminologi al-Qur'an mempunyai beberapa pengertian.T{aharah tidak hanya berarti membersihkan badan dari najis, tidak pula sebatasberwudlu atau mandi junub saja, namun makna t}aharah (bersuci) bisa lebihdalam lagi, yaitu berarti suci rohani.

Pertama, thaharah atau bersuci dalam arti membersihkan badan dari hadas.⁷ Ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut:



Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh, katakanlah : “Haidh itu adalah suatu kotoran”, oleh sebab itu hendaklah kamu

⁶Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 54.

⁷M.Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Dar al-Fikr, Beirut, 1981), 429.

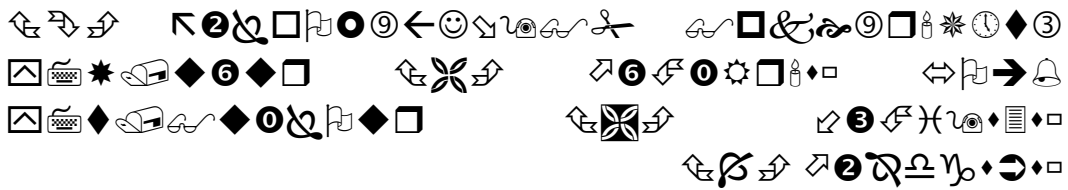
menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh : dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci”. (al-Baqarah : 222).⁸

Dalam surat al-Maidah ayat 6 dijelaskan:



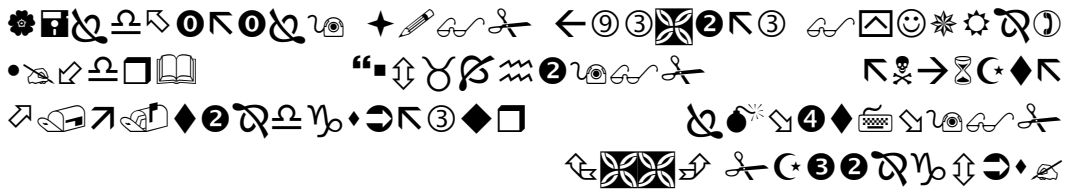
Artinya : “Dan jika kamu junub maka bersihkanlah (mandi)”. (al-Maidah : 6).⁹

Kedua, thaharah dari najis yang mengenai badan, kain atau tempat.¹⁰ Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Mudatsir ayat 1-4 sebagai berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah. (al-Mudatsir : 1-4).¹¹

Ketiga, thaharah juga berarti membersihkan anggota tubuh dari kejahatan dan dosa.¹² Ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Ah}za>b ayat 33 sebagaiberikut:



⁸Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, h. 54.

⁹Ibid., 158.

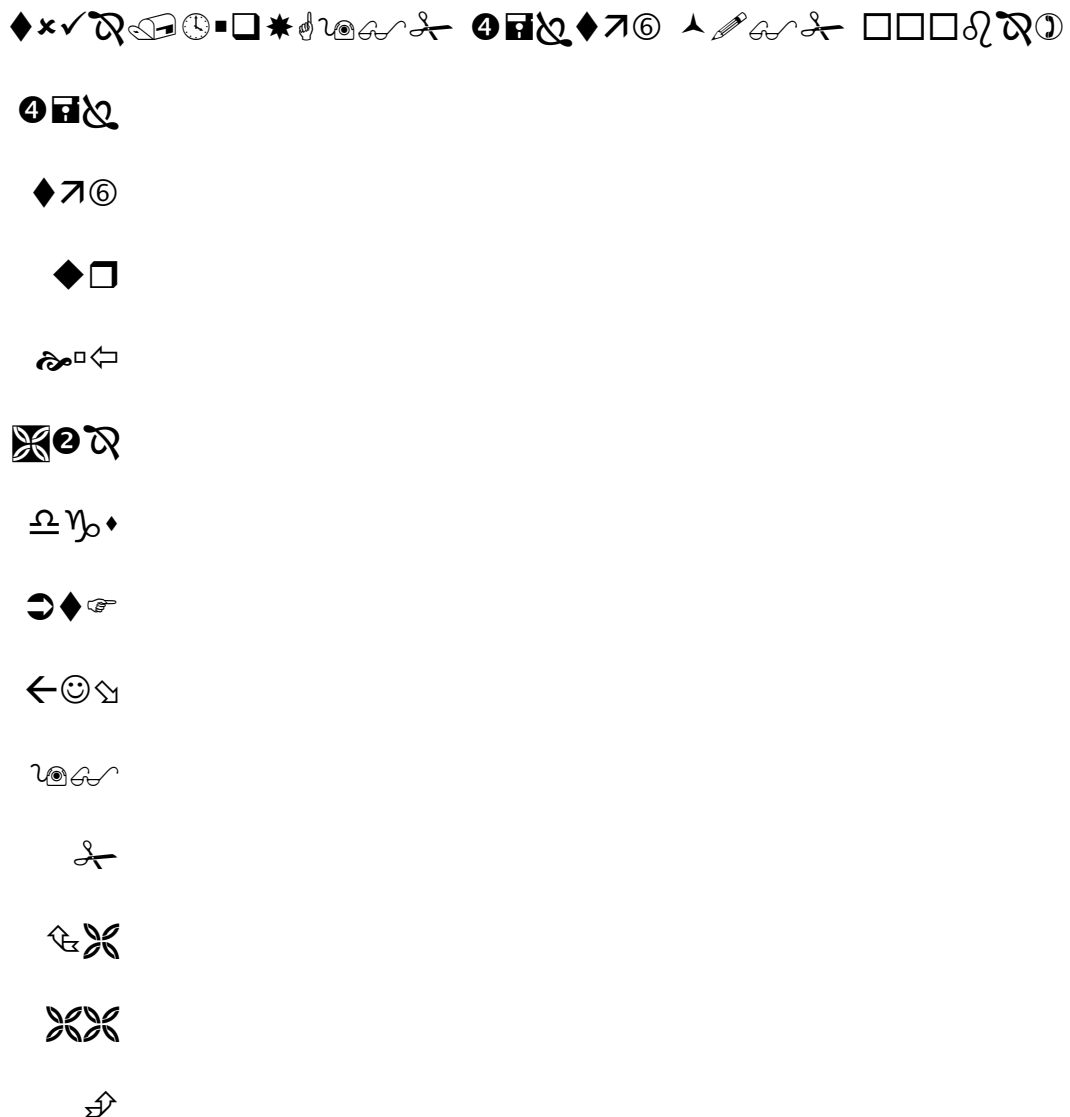
¹⁰M.Fuad Abdul Baqi, h. 429

¹¹Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, h. 992.

¹²M. Fuad Abdul Baqi, *loc. cit.*

Artinya: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hal ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (al-Ah}za>b : 33).¹³

Keempat, thaharah dapat berarti menyucikan hati dari perbuatan syirik. Ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 222 sebagaiberikut:





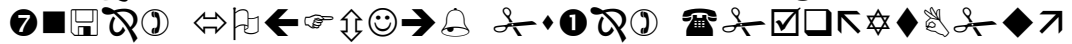
Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”. (al-Baqarah : 222).¹⁴


¹³Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, h. 672.


¹⁴Ibid., 54.

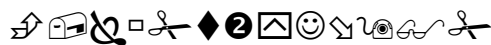

Untuk melakukan setiap amal maka seseorang harus mempunyai ilmu tentang apa yang diperbuatnya, karena tidak akan diterima setiap amalan seseorang yang ia tidak memiliki ilmu tentang itu. Demikian pula dengan salat, untuk melakukan salat maka seseorang harus tahu apa hukum salat, bagaimana caranya, apa rukun, syarat dan sunnahnya, hal-hal yang membatalkannya dan semua hal-hal yang berkaitan dengan praktik salat. Sebagaimana firman Allah:


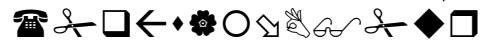







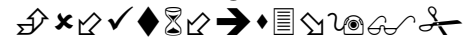







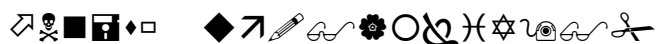
































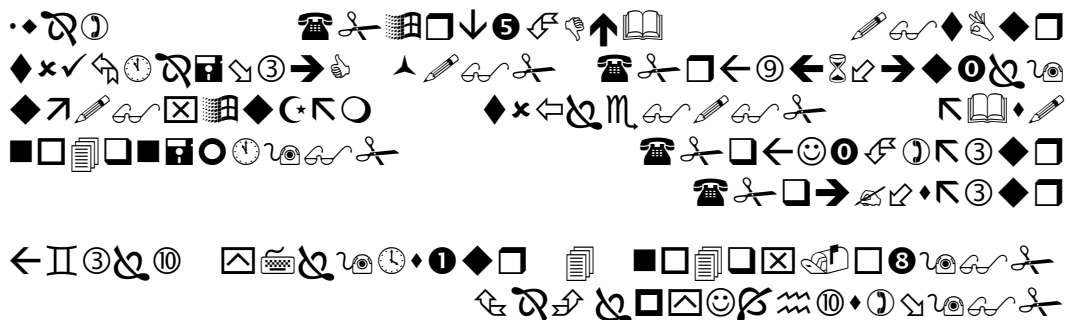
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka

bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Dari beberapa paparan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait tentang t}aharah di atas, di sini penulis hanya akan menguraikan dua ayat saja, yakni surat al-Baqarah ayat 222 dan surat al-Ma>'idah ayat 6.

B. Ayat-Ayat Tentang Salat

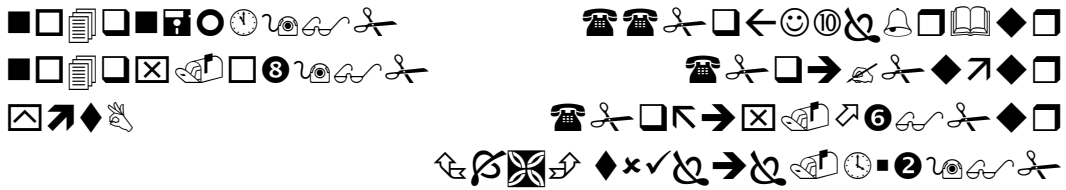
Salat merupakan kewajiban yang telah diperintahkan Allah kepada umat Islam yang telah mukallaf. Adapun term الصلاة dan berbagai macam perubahannya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 107 ayat.¹⁵Di antara sekian ayat tersebut adalah firman Allah yang berbunyi:



Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”¹⁶

Juga pada ayat lain yang berbunyi:

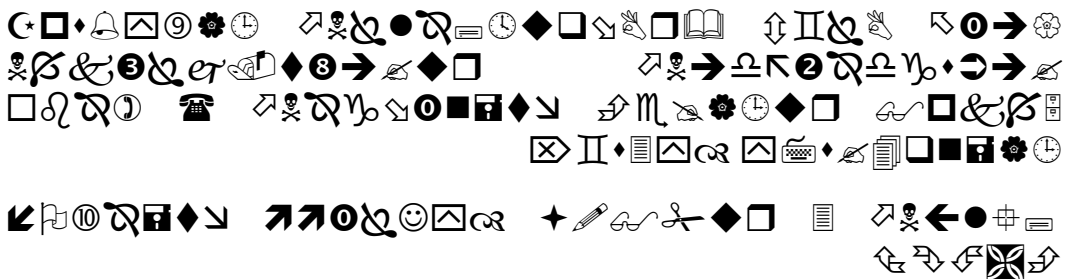
¹⁵Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al Mufahras li Alfaz} al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo; Da>r al Hadith, 1994), h. 524-525.
¹⁶QS. al-Bayyinah [98]:5.



Artinya: “Dan dirikanlah salat, keluarkanlah zakat dan tuntuklah / rukuklah bersama-sama orang-orang yang rukuk.”¹⁷

Secara bahasa, salat itu bermakna doa. Salat dengan makna doa

dicontohkan di dalam al-Quran al-Kari>m yang berbunyi:



Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan salatlah (mendo'alah) untuk mereka. Sesungguhnya salat (do'a) kamu itu merupakan ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS. At-Taubah : 103).

Dalam ayat ini, salatyang dimaksud sama sekali bukan dalam makna syariat, melainkan dalam makna bahasanya secara asli yaitu berdoa.

Adapun menurut pendapat para ulama ahli fiqh, salatadalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁸

¹⁷ QS, Al-Baqarah [2]: 43.

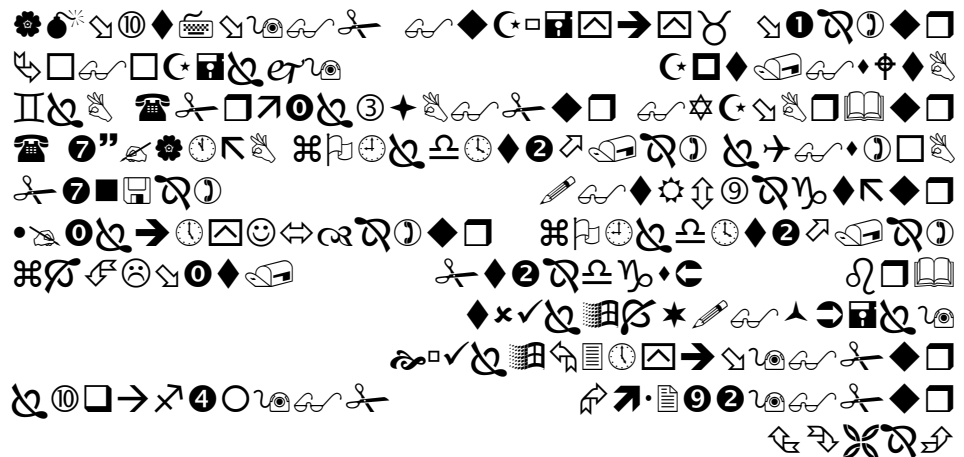
¹⁸Teuku Muhammad H{asbi> al-S{ididi>qi>, *Pedoman Shalat Edisi Ringkas*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra: 2001), 3.

Salat di dalam hadis dijelaskan sebagai amal yang pertama kali dihisab, sebagaimana yang diriwayatkan Annas bin Malik r.a.:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ، فَإِنْ تَمَّتْ تَمَّ سَائِرُ عَمَلِهِ
 Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah salat. Jika ia baik, maka baik pula seluruh amalannya.¹⁹

Sebagian orang muslim ingin mendapatkan keutamaan dalam melaksanakan shalatnya. Oleh sebab itu ia berusaha mencari tempat-tempat yang mempunyai keutamaan yang lebih dibanding tempat-tempat yang lain. Di antaranya adalah salat di belakang *Maqam Ibra>hi>m*.

Hal tersebut telah disinggung dalam firman Allah yang berbunyi:



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibra>hi>m tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibra>hi>m dan Isma>'i>l: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

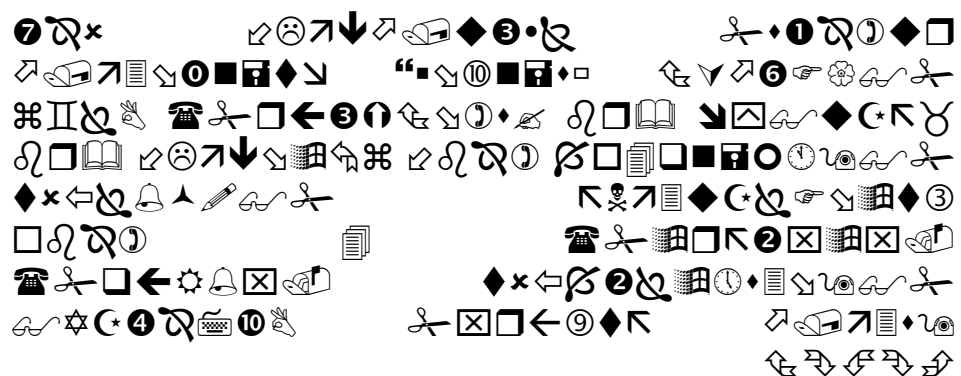
Pada ayat ini Allah memberitahukan kepada Nabi Ibrahim tempat dimana Nabi Ibrahim berdiri minta dibuatkan untuk pelaksanaan salat, dan tempatnya minta yang luas, karena kelak tempat tersebut akan

¹⁹Abi Ya'la dalam Musnad Abi Ya'la, IV., *Musnad Anas Bin Malik*, 99.

dikunjungi oleh manusia dari seluruh penjuru dunia untuk melaksanakan ibadah haji dan untuk ibadah lainnya seperti salat, i'tikaf dll.

Namun, tidak semua orang mampu mengerjakan salat secara sempurna. Sebab Salah satu kegiatan yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia, apa lagi pada jaman modern ini adalah perjalanan. Perjalanan selalu membutuhkan tenaga dan menyita waktu kita, entah itu banyak atau sedikit. Demi sebuah perjalanan, banyak hal dan kadang kewajiban yang dengan terpaksa meski kita tinggalkan atau pun kita tunda. Namun ada kewajiban-kewajiban yang tidak boleh kita tinggalkan meski dengan alasan perjalanan. Salah satunya adalah kewajiban terhadap sang khaliq, yaitu Salat 5 waktu. Dalam Islam sudah ditentukan aturan-aturan yang sangat mempermudah bagi para musafir. Salat yang dilaksanakan dalam perjalanan biasa disebut sholatus safar.

Seperti halnya seorang yang tidak memiliki air untuk berwudhu maka ia diperbolehkan bertayammum, begitu pula dengan salat yang dapat dilakukan dengan cara dijama' (dirangkap) maupun diqas'r (diringkas). Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:



Artinya:“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah

mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu”²⁰.

Ayat ini merupakan dasar tentang bolehnya mengqashar salat dalam perjalanan baik dalam keadaan takut maupun tidak. Salat qashar adalah meringkas salat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Seperti salat Zuhur, Asar dan ‘Isha’. Sedangkan salat Magrib dan salat Shubuh tidak bisa di qashar.

Dari rangkaian ayat-ayat al-Qur’an yang terkait tentang masalah salat di atas, karena keterbatasan penulis, di sini penulis hanya akan menguraikan dua ayat saja, yaitu surat al-Baqarah ayat 125 dan surat al-Nisa’ ayat 101.

C. Ayat-Ayat Tentang Puasa

Puasa dari segi bahasa berarti menahan (*imsak*) dan mencegah (*kalf*) dari sesuatu, dengan kata lain yang sifatnya menahan dan mencegah dalam bentuk apapun termasuk didalamnya tidak makan dan tidak minum dengan sengaja (terutama yang beretalian dengan agama).²¹ Arti puasa dalam bahasa Arab disebut *Siyam* atau *Saum* secara bahasa berarti ‘menahan diri’(berpantang) dari suatu perbuatan.²²

Dalam hukum Islam puasa berarti menahan, berpantang, atau mengendalikan diri dari makan, minum, seks, dan hal-hal lain yang

²⁰Q.S. Al-Nisa’ [4]: 101.

²¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 771.

²²Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan psikis*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 43.

membatalkan diri dari terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenam matahari (waktu maghrib).²³

Al-Qur'an menggunakan kata *s}iya>m* sebanyak 8 kali, kesemuanya dalam arti puasa menurut pengertian hukum syariat. Al-Qur'an juga menggunakan kata *s}iya>m* satu kali. Tetapi maknanya adalah menahan diri untuk tidak berbicara, seperti diajarkan malaikat Jibril kepada Mariam a.s. ketika ada yang mempertanyakan tentang kelahiran anaknya (Isa a.s.) kata tersebut jugaterdapat dalam bentuk perintah berpuasa dibulan Ramadhan , satu kali dalam bentuk kata kerja yang menyatakan bahwa “berpuasa adalah baik untukmu” dan satu kali menunjukkan kepada pelaku-pelaku puasa pria dan wanita yaitu *al-s}a>imi>n wa al-s}a>ima>t*.



Artinya: “Hai Orang-orang yang beriman telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelumkamu agar kamu bertakwa” (Q.S: 2: 183).²⁴

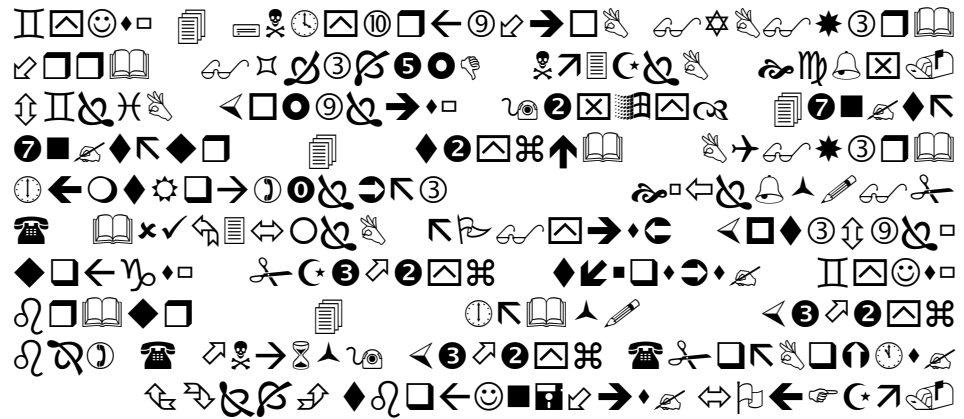
Namun tidak semua umat Islam mampu melaksanakan kewajiban puasa. Ada hal-hal yang menjadikan seseorang tidak berkewajiban menjalankan puasa karena mashaqqah (kepayahan), seperti orang sakit, musafir, dan orang yang sudah sangat tua. Syariat memberikan dispensasi terhadap mereka serta memberikan solusi bagi orang-orang tertentu

²³Ibid., 43.

²⁴Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *op. cit.*, 44.

untuk tidak menjalankan kewajiban puasa. Sebagaimana dalam firman

Allah SWT:



Artinya : “ (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak sehari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) : memberi makan seorang miskin, barang siapa yang dengan kertelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah : 184).²⁵

²⁵Ibid.